

Kolaborasi Saung Swara dan Tim Produksi Manajemen Seni UKSW dalam Mengembangkan Ekosistem Kebudayaan Kota Salatiga

Rachel Mediana Untung^{*1}, Jeffri Kristianto², Sepnath Yambres Leunupun³, Ingrid Anastasia Noya⁴
Program Studi Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Kristen Satya Wacana
Jalan Diponegoro 52-60 Kota Salatiga, Jawa Tengah
Tlp. 08563789870, E-mail: mediana.untung@uksw.edu*, jeffri.kristianto@uksw.edu, 852018016@uksw.edu, 85202018@uksw.edu

Artikel Diterima: 3 Juni 2025; Direvisi: 2 November 2025; Diterbitkan: 29 November 2025

ABSTRAK

Tujuan artikel ini untuk memotret Saung Swara, kelompok pertunjukan dari Kota Salatiga yang produktif berkarya dan pendampingan dalam tim produksi. Pendampingan tim produksi dilakukan oleh tim kampus UKSW Salatiga dalam dua proyek, yaitu LitFest dan SaE Festival. Tulisan ini akan mengulas sejarah pembentukan kelompok pertunjukan Saung Swara; proses kreatif Saung Swara dalam menggagas pertunjukan dan upaya Saung Swara dalam berkontribusi dalam membangun ekosistem kebudayaan Kota Salatiga. Untuk mewujudkan tujuan pengabdian tersebut, dilakukan cara dengan observasi umum, observasi berperan serta (*participant observation*), studi dokumentasi, dan wawancara. Keterlibatan pengabdian kepada masyarakat dalam ranah manajemen seni adalah praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Ada empat orang yang diobservasi, yaitu pimpinan dan tiga anggota Saung Swara. Hasil pendampingan manajemen seni menunjukkan bahwa Saung Swara mampu merawat kreativitas bermusik dan pertunjukan di Kota Salatiga; kreativitas Saung Swara tidak terbatas di ranah bunyi musik, namun mampu mengeksplorasi gerakan tubuh dalam media tarian kontemporer; dan Saung Swara memberi kontribusi secara aktif dalam menggagas dan menjadi motor penggerak kegiatan kebudayaan Kota Salatiga. Ketiga hasil tersebut menunjukkan bahwa Saung Swara mampu merawat ekosistem kebudayaan di Kota Salatiga secara dinamis. Pengabdian ini memberi rekomendasi agar tidak hanya kelompok independen seperti Saung Swara yang produktif memberi gagasan kreatif, namun pihak pemerintah dan swasta perlu memiliki gagasan inovatif dan dengan kolaborasi tersebut akan terbangun ekosistem kebudayaan di Kota Salatiga.

Kata kunci: pendampingan, Saung Swara, ekosistem kebudayaan, Kota Salatiga

Collaboration between Saung Swara and the UKSW Arts Management Production Team in Revitalizing the Cultural Ecosystem of Salatiga City

ABSTRACT

The aims of the project are to document Saung Swara, a productive performance group from the city of Salatiga, and to examine the assistance provided by the production team. The production team assistance was carried out by the UKSW Salatiga campus team in two projects called LitFest and SaE Festival. This project identifies the history of Saung Swara group's formation, creative process, and efforts in contributing to building the cultural ecosystem of Salatiga. To achieve these objectives, general observation, participant observation, documentation, and interview were conducted. This community service project involves the process of art management, particularly pre-production, production, and post-production. Four people, including the leader and three members of Saung Swara, were observed. The results indicate that Saung Swara is capable of nurturing musical creativity and performances in Salatiga. Moreover, it is not only limited to the realm of music, but is also capable of exploring body movements in the medium of contemporary dance as well as contributing to initiating and driving cultural activities in Salatiga. Thus, it can be stated that Saung Swara is able to dynamically maintain the cultural ecosystem in Salatiga. A further recommendation of the project is that an independent group such as Saung Swara should not be the only one being productive in providing inspiration.

Keywords: assistance, Saung Swara, cultural ecosystem, Salatiga city

1. PENDAHULUAN

Ragam organisasi atau kelompok seni budaya telah memberikan kontribusi dalam

sebuah kota (Akbar, 2021; Asra & Merry, 2024; Gunawan et al., 2024; Lestariningsih et al., 2022; Seftiandy, 2021). Organisasi budaya menjadi potret sebuah kota yang beradab dan

sekaligus menunjukkan ruang-ruang kreatif yang hidup dan memberi warna bagi perkembangan sebuah kota.

Bukan hanya organisasi budaya yang secara organisasi berdiri sendiri dan independen, namun juga pemerintah kota ikut turun andil memberikan ruang-ruang kreatif bagi warganya (Amir et al., 2023; Nurbaya, 2022).

Komunitas atau organisasi budaya telah memberi kontribusi dalam mendukung kehidupan atmosfer berkebudayaan. Atmosfir kebudayaan di sebuah kota secara generik tidak terbentuk secara struktural, namun bisa sporadis tanpa di atur oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Situasi pertumbuhan atmosfer kebudayaan seperti rimpang atau *rhizome*. *Rhizome* dalam konsep Gilles Deleuze dan Felix Guattari (Auslander, 2007) adalah kondisi jaringan yang kompleks tanpa struktur hierarkis yang dinamis dan tidak memiliki titik pusat atau awal yang jelas. Kehidupan kebudayaan sebuah kota terjadi atas peran aktor-aktor seniman atau komunitas budaya menunjukkan eksistensinya tanpa dikoordinasi atau dikondisikan. Komunitas budaya tumbuh dan eksis karena ada semangat untuk mewujudkan karya dan tumbuh secara generik. Kelompok pertunjukan Saung Swara yang tumbuh secara independen memberikan aksi nyata, yaitu mewujudkan kegiatan budaya dalam mengaktifkan ekosistem kebudayaan Kota Salatiga.

Sejauh ini studi tentang eksistensi kelompok budaya, khususnya dalam ranah seni pertunjukan atau seni rupa di perkotaan memberikan kontribusi untuk meningkatkan ketrampilan berkesenian dengan kegiatan pendidikan seperti lokakarya/workshop/ (Karisma et al., 2024; Primayudi & Wardoyo, 2022). Dua kecenderungan kontribusi di atas memperlihatkan bahwa ekosistem kebudayaan perkotaan dilihat sebagai bagian untuk menghidupkan atmosfer kreativitas dan ekspresi budaya masyarakat kota. Kelompok pertunjukan Saung Swara melihat potensi gagasan kegiatan festival budaya tidak hanya meliputi ketrampilan berkesenian, namun juga apresiasi.

Tujuan artikel ini untuk memotret Saung Swara, salah satu kelompok pertunjukan yang telah eksis di Kota Salatiga yang tumbuh kembangnya melakukan relasi dengan pelaku-pelaku budaya lainnya di Kota Salatiga dan mencerminkan kelompok ini bisa merawat ekosistem kebudayaan. Dalam peta eksistensi kelompok seni di Kota Salatiga, ada seniman yang berkarya secara mandiri, namun juga banyak yang dalam kelompok. Ada kelompok drum blek di beberapa kampung Kota

Salatiga, sanggar tari tradisional, sanggar tari balet, sanggar tari modern kontemporer, kelompok keroncong, sanggar teater dan kelompok band. Saung Swara menjadi salah satu dari kelompok musik dan berkarya dengan tarian sehingga disebut sebagai kelompok pertunjukan.

Saung Swara adalah sebuah kelompok pertunjukan Kota Salatiga yang mengusung musik dan tarian kreatif sebagai basis seninya. Anggota dari Saung Swara adalah musisi dan penari independen yang tinggal di Kota Salatiga. Komunitas ini identik sebagai kelompok kesenian independen dan kreatif berinovasi serta mendukung ekosistem kebudayaan Kota Salatiga.

Secara khusus dilakukan pendampingan tim produksi dari tim kampus UKSW Salatiga dalam dua proyek, yaitu LitFest dan SaE Festival.

Sejalan dengan tersebut, tiga aspek diulas dalam tulisan ini: (a) bagaimana sejarah pembentukan Saung Swara; (b) bagaimana proses kreatif Saung Swara dalam menggagas pertunjukan; (c) bagaimana cara Saung Swara memberi kontribusi eksistensinya untuk ekosistem kebudayaan Kota Salatiga.

2. METODE PENGABDIAN

Pengabdian masyarakat dilakukan selama lima bulan dari Juli sampai dengan November 2024 di Kota Salatiga. Ada dua kegiatan di tingkat Kota Salatiga yang disorot, yaitu LitFest (Festival Literasi) pada 14-16 Agustus 2024 di pelataran Gedung Korpri Kota Salatiga (panggung terbuka) dan Salatiga Ethnic Festival (SaE) pada 26 Oktober 2024 di Saung Arimbi Ruang Kreatif Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Kota Salatiga (panggung terbuka).

Ada dua cara dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam kesempatan ini. Hal pertama adalah melakukan pendampingan manajemen dalam produksi Saung Swara pada tahun 2024. Caranya dengan melakukan partisipasi berperan serta, yaitu menjadi tim produksi, baik dalam kegiatan LitFest maupun SaE Festival. Hal kedua adalah untuk membangun jejaring antarmahasiswa Program Studi Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga dengan komunitas pertunjukan lokal agar mendapat pengalaman terlibat. Caranya dengan melakukan observasi umum, observasi berperan serta, dan wawancara.

Melalui pengalaman bekerja sama antara mahasiswa dan pelaku kesenian lokal Salatiga,

mahasiswa akan mendapatkan pengalaman dalam menggagas inovasi dan terobosan kegiatan budaya. Harapannya mahasiswa mendapatkan gagasan untuk mewujudkan produksi pertunjukan yang kreatif. Upaya ini selaras dengan menerapkan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, yaitu untuk mewujudkan proses pembelajaran mahasiswa yang inovatif. Kedua cara tersebut seiring dengan kajian terkait sejarah pendirian dan proses kreatif dari Saung Swara.

Dalam rangka mencapai tujuan dan harapan tersebut, dilakukan cara dengan observasi umum. Hal ini dilakukan dengan cara hadir dalam ragam kegiatan yang dilakukan oleh Saung Swara, baik kegiatan persiapan, pelaksanaan kegiatan hingga evaluasi. Selain observasi umum, dilakukan observasi berperan dengan menjadi tim produksi kegiatan yang Saung Swara gagasan dan eksekusi. Baik observasi umum dan berperan serta menjadi bagian dalam pelaksanaan manajemen seni (praproduksi, produksi, dan pascaproduksi).

Dilakukan wawancara kepada anggota dan tim kreatif dari Saung Swara untuk mendapatkan data-data terkait riwayat dari Saung Swara, pengalaman memproduksi, dan evaluasi dari ragam produksi yang telah dieksekusi.

Untuk mendukung rumusan gagasan kreatif dan membangun jejaring pelaku seni di Jawa Tengah, dilakukan studi banding pentas pertunjukan ke Solo International Performing Arts (SIPA) di kota Solo pada 29-31 Agustus 2024.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seturut dengan tiga aspek yang diulas dalam tulisan ini dipaparkan secara berturut-turut sesuai dengan tujuan tulisan.

Sejarah Pembentukan Saung Swara

Kelompok musik Saung Swara diawali dengan pertemuan beberapa seniman ragam seni dan pendidik musik untuk membahas musik pada tahun 2009. Acara bincang musik dinamakan Forum Musik Salatiga dan dilakukan di sebuah bangunan joglo di daerah Celong, Salatiga. Frekuensi pertemuan setiap dua bulan sekali dan setiap pertemuan membahas isu musik dari ragam perspektif dan genre seperti musik etnik, jazz, blues, musik berfungsi sosial dan macam-macam.

Komunitas Forum Musik Salatiga hanya aktif kurang lebih satu tahun dan tidak melakukan pertemuan lagi atas kesepahaman

bersama. Beberapa nama dari aktivis Forum Musik Salatiga ingin lebih serius berkarya musik bersama. Permasalahan pembentukan nama kelompok musik menjadi diskusi di dalam kelompok ini. Akhirnya nama kelompok mengerucut pada sebuah nama “Saung”. Saung dalam bahasa Sunda dan bahasa Jawa, diartikan sebagai kolam yang terdiri dari berbagai makhluk yang beraneka ragam, tetapi dalam suatu ekosistem yang saling membutuhkan. Ibarat kolam dengan banyak makhluk, “Saung” juga mirip kolam, yaitu berlatar belakang seni yang beragam. Ada yang dari teater, kriya, *fashion*, dan musik. Kata “Saung” disambung dengan kata “Swara” yang berarti bunyi. Ketika nama kelompok disebut “Saung Swara”, maka dimaknai sebagai sebuah kelompok yang berlatar belakang ragam seni, namun ingin berkarya dalam bunyi musik. Nama ini juga memiliki arti mempersilakan musisi untuk bergabung tanpa terikat apapun dalam artian boleh keluar masuk sesuka hati

Nama-nama yang merupakan mantan Forum Musik Salatiga antara lain adalah Bambang Dwi Atmoko, Pak Meng, Fajar, Hasan Ismail, dan Lilik. Sebenarnya sebelum Forum Musik Salatiga bubar, beberapa anggota sudah mengubah satu karya berjudul ‘Angen-Angen’ (2010). Hampir seluruh karya digubah oleh inisator Forum Musik Salatiga dan Saung Swara, Bambang Tri Atmoko. Awal berdirinya Saung Swara dan hingga saat ini lebih mengeksplorasi musik ‘anti mainstream’ atau musik kontemporer, bukan musik populer.

Saat ini, Personil Saung Swara terdiri dari (1) Bambang Dwi Atmoko (Music Director, drum perkusi, dan *synthesizer*); (2) Wiratmo Amin Nugroho (Pak Meng) (Sipek, vokal, dan siter bambu); (3) Aulia Oasenta Harahap (gitar dan *synthesizer*), (4) M. Hasan Ismail (gitar akustik, erhu, perkusi, dan *keyboard*); (5) Fajar Aditya (suling dan digiridu); (6) Atiek Widyati (koroografer, penari); (7) Athan (Sinden dan dalang); (8) Emma Anggar Kusumah (sinden utama); (9) John Bayu (*bass guitar*); dan (10) Wahyu Edi Prasetyo (kendang). Pun dibutuhkan pemain musik tambahan, biasanya dipanggil kawan-kawan lain. Jadi, terkait jumlah pemain dalam setiap produksi tergantung dengan kondisi dan tuntutan komposisi. Berikut rangkuman partisipasi dan karya dari Saung Swara dalam kegiatan seni budaya.

Tabel 1 Daftar Partisipasi Saung Swara dalam Kegiatan Seni Budaya (Sumber: Bambang Dwi Atmoko)

No.	Tahun	Kegiatan dan Karya
1.	2010	International Rain Festival bersama Mugi Dance Kartasura
2.	2014	Konser di kafe Godong Pring Salatiga
3.	2015	Saung Swara berpartisipasi dalam di Hitam Putih International World Music Festival Pekanbaru Riau
4.	2015	Konser di kafe Godong Pring Salatiga berkolaborasi dengan Junichi Ushu, pemain biola dan <i>mouth vibes</i> asal Jepang.
5.	2015	Kolaborasi dengan Derk Schonberg, pemain drum.
6.	2015	Workshop musik Karinding dalam Surabaya Cross Culture Festival
7.	2016	Festival Dawai Nusantara #2 Malang
8.	2016	Festival Lima Gunung
9.	2016	International Rain Festival II Sukoharjo
10.	2016	Festival Lintas Budaya Folk and Art Surabaya
11.	2016	Pertunjukan di Pipas Art Performance di Santiago City Filipina yang diikuti peserta dari Jepang, Finlandia, Malaysia dan Indonesia.
12.	2017	Tilamsikan Philipines International Performance Art, Santiago City, Filipina
13.	2017	Bandung International Art Festival
	2018	Pembukaan pameran lukisan oleh Sabar Subardi, pelukis kaki atau pelukis yang cara melukis dengan menggunakan kaki yang tinggal dan berkarya di Kota Salatiga.
14	2019	Saung Swara berkarya bersama Max River, perkusionis dari Jerman dan melakukan workshop dan konser Komposisi “Malam Komposisi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
15.	2020	Pertunjukan musik dan tari secara online dan bekerja sama dengan Christina Dugue, penari asal Ekuador.
16.	2020	Kolaborasi dengan penari Cristina Duque (Ekuador) proyek “UNA SANGRE” Festival Lima Gunung Studio Mendut Magelang

17.	2020	Bersama dengan Christina Dugue, Saung Swara berpartisipasi dalam Solo International Performance Art (SIPA) di kota Solo dalam judul “Satu Darah”.
18.	2020	Launcing buku Salatiga Sabar Subardi Penciptaan Musik Selatiga dalam Salatiga Siteran Saung Kelir Salatiga
19.	2021	Workshop Karinding bersama komunitas Lapak Ganjar dalam kegiatan Panggung Kahanan Ganjar Pranowo di Semarang
20.	2021	Proyek Dewa Ruci dengan Prof. Dr. Riwanto Surodarmo “Mencari Indonesia, Pertemuan Tiga Matra Seni Musik, Tari, dan Lukis Visual” di Rumah Bambu Dancing Mountain House Salatiga. Pelukisnya adalah Sogik Prima Yoga
21.	2021	Menuju Gastronomi Dunia International Performance UNESCO Dinas BUDPAR Salatiga Bentang Hock Salatiga
22.	2021	Indonesian World Music Series Festival, 2021 Kutai Kalimantan
23.	2022	Tembang Swara Kebhinekaan Rajawali Semarang Culture Centre
24.	2022	West Java Art Festival Dinas Kebudayaan Pariwisata Propinsi Jawa Barat
25.	2022	Launching Boemisora Natural Park Kab. Semarang
26.	2022	Maerokoco Fair Dinas Budaya Pariwisata Salatiga
27.	2023	Kolaborasi bersama Derk Schonberg, pemain drum dengan pertunjukan di Kota Salatiga. Program ini lanjutan dari 2015 karena pada tahun itu, Derk Schonberg juga hadir di Kota Salatiga.
28.	2023	Welcome Party Delegasi Walikota Korea di rumah dinas WaliKota Salatiga di Salatiga

Direncanakan akhir tahun 2024 Saung Swara akan membuat video dan perekaman bunyi karya mereka di Lokananta, studio rekaman milik negara di Kota Solo. Namun, kegiatan ini terhenti. Terhentinya karena Saung Swara memberikan kontribusi waktu dan tenaga menggerakkan potensi pemuda dalam membentuk ekosistem kebudayaan di tingkat Kota Salatiga sepanjang tahun 2024.

Pun, dalam daftar tabel 1 masih ada data partisipasi Saung Swara dalam kegiatan lain namun belum dicantumkan.

Proses Kreatif Saung Swara dalam Produksi

Bambang Dwi Atmoko, sebagai penggagas Saung Swara, menjelaskan alasan pendirian kelompok ini, “sebenarnya latar belakang adanya Saung Swara adalah keinginan untuk eksplorasi bunyi, baik bunyi akustik maupun elektronik”. Berangkat dari hal tersebut, konsep musik dibangun melalui eksplorasi bunyi, baik akustik, elektronik, bahkan alam menjadi sumber bunyi, atau *soundscape*. “Bahkan kosmos atau alam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari manusia sehingga Saung Swara menciptakan bunyi-bunyian dengan membuat instrumen musik sendiri”, kata Bambang Dwi Atmoko. “Bunyi-bunyi ini menghasilkan bunyi yang khas baik konsonan maupun disonan, kromatis maupun diatonis, juga pelog slendro”, tambah Bambang Dwi Atmoko.

Bagi Saung Swara, penciptaan alat musik secara mandiri dan eksperimental merupakan bagian dari kreativitas. Sebagaimana pandangan David Henry Feldman (Sternberg, 1999) kreativitas sebagai proses yang kompleks dan multidimensi, yang melibatkan kemampuan individu dan kelompok dengan pemikiran yang berbeda. Hal ini menunjukkan aktivitas proses kreatif oleh Saung Swara tidak hanya eksplorasi bunyi alat musik, namun semua bunyi yang eksis di dunia bisa menjadi sumber bunyi untuk karya cipta musiknya. Begitu juga dengan melakukan eksperimentasi bunyi dari alat musik yang diciptakan secara mandiri.

Beberapa alat musik mereka ciptakan seperti alat tiup dari bambu juga siter dari bambu. Bahkan erhu, alat musik sejenis gitar dengan bahan dasar batok kelapa. Karinding, alat musik tiup dari bambu. Juga membuat alat perkusi kajan dan alat musik *metal percussion*.

Salah satu anggota Saung Swara, Pak Meng mengawali eksperimen pembuatan alat musik dengan membuat kajan, instrumen pukul. Eksperimen dilanjutkan oleh Fajar, yaitu berinisiatif membuat suling bambu. Biasanya suling bambu dibuat dari batang bambu betung, namun suling yang dibuat Saung Swara dari bambu ros. Dilakukan eksperimentasi ukuran bambu baik diameter maupun ukuran panjang, dan akhirnya ditemukan ukuran yang cocok bagi Saung

Swara.

Eksperimentasi pembuatan alat musik dilanjutkan dengan membuat karinding, alat musik tiup dari bambu. Berdasarkan pengalaman membuat karinding secara berulang dan akhirnya bentuk karinding yang sesuai ditemukan oleh Saung Swara. Pengalaman eksperimentasi ini yang mendasari Saung Swara melakukan workshop pembuatan dan permainan karinding kepada komunitas-komunitas.

Eksperimen dilanjutkan dengan pembuatan alat musik erhu, alat musik gesek. Umumnya alat musik ini terbuat dari kayu, namun oleh Pak Meng, erhu dibuat dengan menggunakan kaleng.

Secara genre musik, Saung Swara mengeksplorasi semua bunyi musik dan kekaryaannya dilakukan secara eksperimental sehingga arah genre musik pada *world music* atau bisa disebut *hybrid musik*. Segala warna suara dari berbagai instrumen musik etnik Nusantara, etnik luar Indonesia, bahkan eksperimental ditampung menjadi karya gubahan baru bagi Saung Swara. Sumber bunyi bisa secara akustik maupun elektrotronik sehingga bisa meruncing pada genre yang disebut *ethnic contemporary experiment*. Sebutan umum genrenya adalah musik kontemporer.

Beberapa gubahan komposisi musik kontemporer telah mereka mainkan berulang pada beberapa kegiatan seperti festival dan mengisi acara tertentu.

Sebagai kelompok musik yang independen dan mengeksplorasi atau berinovasi dengan berbagai kemungkinan. Salah satunya berkarya tidak hanya bersifat bunyi atau audiotif semata, namun juga merangkul gerakan koreografi dalam bentuk tarian dalam karya mereka. Kreativitas memadukan tarian dalam musik kontemporer ciptaan Saung Swara dimulai pada tahun 2017.

Sejak itu, karya komposisi Saung Swara bukan hanya bunyi musik saja, namun juga gerakan tarian dalam genre kontemporer. Kehadiran penari kontemporer, Atiek Widyati memberikan wujud inovasi kreativitas gerakan tubuh di luar bunyi musik.

Proses kreatif berinovasi ini mendukung semangat kemandirian. Dalam memenuhi tuntutan komunikasi publik, Saung Swara memiliki media sosial seperti Instagram, Facebook, dan kanal Youtube. Komunikasi secara formal bisa menggunakan email.

Kontribusi Saung Swara dalam Merawat Ekosistem Kebudayaan Kota Salatiga

Pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan terlibat dalam manajemen produksi dua kegiatan, yaitu kegiatan Salatiga LitFest 2024 pada 14-16 Agustus 2024 di gedung Korpri Kota Salatiga dan Salatiga Etnis Festival (SaE) pada 26 Oktober 2024 di Saung Arimbi Salatiga.

Saung Swara selain terlibat aktif mengggagas acara Salatiga LitFest 2024 juga berpartisipasi sebagai pengisi acara dan membawakan karya berjudul “Intro to Dewa Ruci, Theme and Improvisation”. Tim dari UKSW terdiri dari dua mahasiswa dan dua dosen. Dua mahasiswa dan satu dosen menjadi tim pendamping untuk pementasan karya dari Saung Swara dan satu dosen bertugas menjadi moderator talkshow Salatiga LitFest yang mengundang Sutanto Mendut, seniman dan penggagas Festival Lima Gunung dari kota Magelang. Selain Sutanto ada Eddy Supangkat, seorang penulis dan pengusaha penerbitan buku dari Salatiga. Tujuan *talkshow* untuk mendapatkan pengalaman dari Sutanto Mendut dalam membangun ekosistem kebudayaan, dan dari Eddy Supangkat adalah menggalakkan literasi buku karena dia adalah penulis produktif. Acara ini diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga dan menggandeng komunitas pegiat literasi (KOMPLIT).

Acara ini didukung langsung oleh Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga, Sri Sarwanti, S.H., M.Si. Judul dari Salatiga LitFest 2024 adalah “Memori: Kota, Kisah dan Cintanya”. Selain tersedia panggung terbuka, di pelataran tersedia penjualan produk dari UMKM Kota Salatiga.



Gambar 1 *Talkshow* LitFest 2024
(Sumber: IG LitFest 2025)

Sejumlah dua mahasiwa UKSW

bertugas sebagai tim pendamping, membantu di belakang panggung untuk menyiapkan perlengkapan dari tim musik dan tari.

Tugas pendamping (musik) oleh mahasiswa secara berturut-turut adalah membantu menyiapkan properti Saung Swara di atas panggung sebelum dan setelah pementasan, memantau dan tanggap saat pementasan berlangsung, melakukan pendokumentasian karya yang dipentaskan. Tugas pendamping (tari) adalah membantu dalam tata rias dan kostum bagi tim Saung Swara dan penari sebelum naik pentas, memantau dan tanggap saat pementasan berlangsung, dan melakukan pendokumentasian karya yang dipentaskan

Posisi tim sebelum pementasan berlangsung, berada di tim tenda penyaji dan saat pementasan terlibat menyaksikan dan mendokumentasikan karya yang dipentaskan.



Gambar 2 “Kipas Narawangsa” Karya Atiek Widyati
Diiringi Saung Swara
(Sumber: Mediana, 2024)

Sepanjang tiga hari kegiatan Salatiga LitFest 2024, seluruh tim pengabdian kepada masyarakat hadir dan mendukung agenda dari acara. Peran dari pimpinan Saung Swara menjadi pokok dari keseluruhan pementasan dari panggung LitFest 2024, karena menjadi direktur artistik. Tim KOMPLIT menjadi tim yang mengoperasikan keseluruhan acara panggung dan kegiatan edukasi.

Setelah dua bulan penyelenggaraan LitFest 2024, dilanjutkan penyelenggaraan Salatiga Etnis Festival (SaE) pada Sabtu 26 Oktober 2024.

Peran Saung Swara dalam Salatiga Etnis Festival (SaE) tidak jauh beda karena gagasan acara dimotori oleh Bambang Dwi Atmoko. Penyelenggaraan Festival SaE merupakan kegiatan dari Dinas Kepemudaan dan Keolahragaan Kota Salatiga. Saung Swara terlibat untuk mengisi acara dan Bambang Dwi Atmoko, pimpinan Saung Swara

menjadi Ketua Acara.

Tim pengabdian kepada masyarakat yang terdiri dari 11 mahasiswa Prodi Seni Musik terlibat dalam tim produksi. Ada sejumlah enam mahasiswa menjadi seksi acara, tiga mahasiswa seksi perlengkapan, dan dua mahasiswa seksi konsumsi dan penerima tamu. Seluruh mahasiswa terlibat dalam praproduksi, produksi dan pascaproduksi. Kesebelas mahasiswa ini mengorganisasi kegiatan Festival SaE juga dalam mempraktikkan salah satu mata kuliah, yaitu Manajemen Seni di Program Studi Seni Musik UKSW Salatiga.

Pada kesempatan praktik sekaligus pelayanan publik dalam *event* masyarakat Kota Salatiga, seksi acara menjadi motor penggerak pertunjukan.



Gambar 3 Suasana Rapat Praproduksi Festival SaE
(Sumber: Mediana, 2024)

Tugas-tugas dari tim produksi dari mahasiswa UKSW adalah sebagai berikut. Untuk tugas sebagai seksi acara adalah melakukan komunikasi dengan 13 penyaji, mendata identitas penyaji, format tampilan, jumlah orang, dan perlengkapan yang dibutuhkan, menjadi pendamping penyaji, menyusun *rundown* acara dan melaksanakan, hadir dalam rapat, gladi bersih, pelaksanaan acara dan rapat evaluasi

Tugas dari seksi perlengkapan sebagai *support system* dari kegiatan adalah menyediakan perlengkapan yang dibutuhkan oleh penyaji dan sekaligus keseluruhan kebutuhan kepengangan. Data dari seksi acara bermanfaat untuk menyiapkan perlengkapan sesuai spesifikasinya. Tugas dari seksi perlengkapan adalah menyiapkan perlengkapan bagi penyaji dan kebutuhan panggung, menghubungi *vendor* yang memiliki perlengkapan seperti dalam data spesifikasi, tanggap saat peralihan antarpenyaji untuk perlengkapan yang dibutuhkan, serta hadir dalam rapat, gladi bersih, pelaksanaan acara, dan rapat evaluasi

Tugas sebagai seksi konsumsi adalah menyiapkan konsumsi (kudapan, makanan kotak, dan minuman mineral) bagi penyaji,

panitia, dan tamu undangan. Data dari seksi acara bermanfaat untuk menghitung jumlah konsumsi sekaligus peruntukan konsumsi.

Berikut rincian tugas dari seksi konsumsi menyiapkan konsumsi sejumlah yang dibutuhkan, memberikan konsumsi kepada pihak yang mendapat konsumsi, hadir dalam rapat, gladi bersih, pelaksanaan acara dan rapat evaluasi

Hanya ada tiga seksi atau bagian untuk jabaran tugas kegiatan ini karena pada unit itu tim dari UKSW terlibat. Pengorganisasian seutuhnya diorganisasi oleh tim produksi SaE yang terdiri dari perwakilan seniman, mahasiswa, siswa, komunitas budaya, dan peserta pelatihan manajemen seni yang diselenggarakan oleh Dinas Kepemudaan dan Keolahragaan Kota Salatiga.

Selain sebagai motor dari Festival SaE, Bambang Dwi Atmoko juga pentas karya bersama Saung Swara dalam judul karya “Intro to Dewa Ruci (Theme and Improvisation)”.



Gambar 4 Pentas Saung Swara dalam Festival SaE
(Sumber: Mediana, 2024)

Selain Saung Swara, ada 12 penyaji lainnya, yaitu NAT Dance, Vicky Mentari, Sanggar Cempaka Rininta, Qaryyah Thoyibah, Zamrud Khatulistiwa, Sahabat Tuli, Semut Geni, Sanggar Brahmastra, Mugi Dance, Kejawen, Sanggar Bima, dan IKMASTI NTT.



Gambar 5 Pentas Zamrud Katulistiwa dalam Festival SaE
(Sumber: Mediana, 2024)

Kedua acara, baik LitFest 2024 dan Festival SaE telah berhasil mengumpulkan pemuda Salatiga dan sekitarnya untuk berpartisipasi sebagai penyaji. Selain itu, ada

beberapa *vendor* UMKM yang berpartisipasi untuk menjual produk mereka. Para penonton atau publik Kota Salatiga hadir menyaksikan acara SaE Festival. Hal ini merupakan bukti bahwa Saung Swara telah berhasil berkontribusi untuk terlibat membangun ekosistem kebudayaan di Kota Salatiga.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Tulisan ini dilakukan untuk memotret salah satu kelompok pertunjukan yang telah eksis di Kota Salatiga, yaitu Saung Swara. Kehadiran Saung Swara memberi kontribusi dalam ekosistem kebudayaan Kota Salatiga dengan melakukan relasi bersama pelaku-pelaku budaya lainnya di Kota Salatiga. Aktivitas pengabdian kepada masyarakat dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Seni Musik FBS UKSW Salatiga sebagai tim produksi dari LitFest 2024 dan Festival SaE menjadi wujud kontribusi dunia kampus dalam kegiatan budaya Kota Salatiga.

Hasil studi menunjukkan tiga hal. Hal pertama menunjukkan eksistensi Saung Swara mampu merawat kreativitas bermusik dan pertunjukan. Sejak didirikan pada tahun 2010, Saung Swara telah eksis selama 25 tahun. Kedua adalah, kreativitas Saung Swara tidak terbatas di ranah bunyi musik semata, namun mampu mengeksplorasi gerakan dalam sebuah tarian kontemporer. Konsistensi genre musik kontemporer memberi peluang untuk eksplorasi sumber bunyi hingga melakukan eksperimentasi pembuatan alat musik. Ketiga, Saung Swara memberi kontribusi secara aktif dalam membangun ekosistem kebudayaan Kota Salatiga. Perannya bukan hanya pengisi acara seni budaya, namun juga penggagas dan pelaksana. Kemampuan relasi antarragam pihak pelaku kesenian dan pemerintah teruji dalam dua kegiatan, LitFest 2024 dan SaE Festival 2024.

Ketiga hasil tersebut menunjukkan bahwa Saung Swara mampu merawat ekosistem kebudayaan di Kota Salatiga secara dinamis. Walaupun Saung Swara adalah kelompok seniman independen, mereka mampu untuk melakukan relasi dan sekaligus menghidupkan kelompok ini dengan aktivitas budaya yang produktif. Ada baiknya pemerintah kota mendukung tidak hanya fasilitas, namun juga mendukung secara finansial baik untuk produksi dan penghidupan senimannya. Untuk itu, salah satu rekomendasi yang bisa disampaikan adalah perlu dukungan konkret pemerintah kota untuk pembiayaan produksi dan

kelanjutan karya seniman.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih pertama-tama diberikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) Universitas Kristen Satya Wacana yang telah mendukung pengabdian kepada masyarakat penulis melalui dukungan pendanaan. Ucapan kedua diberikan kepada pimpinan dan seluruh anggota Saung Swara yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan berikutnya diberikan kepada mahasiswa peserta mata kuliah Manajemen Seni yang terlibat dalam kegiatan ini, meliputi Clarissa Gitta Aprilia, Teo Harida Putra, Irvan Chang, Parulian Manalu, Eldyna I Made Gracia Chrisna, Michael Firdy Riyanto, Darren William, Jessica Illona Salathiel, Angelina Yolanda Tumalun, dan Henty Imelda Sari Zebua.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F. (2021). Pengembangan Strategi pada Pengelolaan Kedai Kebun Forum Yogyakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 7(2), 91–106.
- Amir, M. I., Tahang, Artayani, M., & Amir, A. (2023). Gedung Konser Musik Dengan Konsep Utopia di Kota Makassar. *Jurnal Fasad*, 4(2), 1–6.
- Asra, R. G., & Merry, M. (2024). Manajemen Seni Pertunjukan Geratri Festival sebagai Wadah Membangun Ekosistem Seni di Kota Batam. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 10(1), 25–43.
- Auslander, P. (2007). *Theory For Performance Studies A Student's Guide*. Routledge.
- Gunawan, I., Riswani, Irianto, I. S., Handayani, L., & Gustyawan, T. (2024). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMAN 11 Muaro Jambi Melalui Pelatihan Akting Teater Modern. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Batobob*, 9(1), 51–60.
- Karisma, N. H., Suhaya, & Permana, R. (2024). Bentuk Penyajian “Marhaban” di Kampung Ciwaru Kelurahan Cipocok Jaya Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang-Banten. *Matra: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa*, 3(1), 1–13.
- Lestariningsih, S., Nirawati, M. A., & Hardiana, A. (2022). Konsep Penyajian dan Penataan Koleksi pada Museum Sejarah Kota Salatiga. *Jurnal Senthong*,

- 3(1), 92–103.
- Nurbaya. (2022). Peran Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Balikpapan Terhadap Pengembangan Ekonomi Kreatif Sektor Seni Pertunjukan. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 8(1), 65–77.
- Primayudi, K., & Wardoyo, S. (2022). Pengembangan Potensi Lokal Desa Wisata Jarum Melalui Kolaborasi Seni Batik dan Pertunjukan. *Jurnal Pengabdian Seni*, 3(2), 150–158.
<https://doi.org/10.24821/jps.v3i2.8192>
- Seftiandy, S. (2021). Pengelolaan Ruang Publik M Bloc Space Melalui Peran Manajerial dan Peran Figur sebagai Stakeholder Primer. *Jurnal Tata Kelola*

Seni, 7(2), 132–151.

Sternberg, R. J. (1999). *Handbook of Creativity*. Cambridge University Press.

Informan

- Bambang Dwi Atmoko. 2024. *Pimpinan dan music direktor dari Saung Swara*
- Atiek Widyati. 2024. *Koreografer dan penari dari Saung Swara*
- Wiratmo Amin Nugroho (Pak Meng). 2024. *Pemain sipek, siter bambu dan vokal dari Saung Swara*
- Fajar Aditya. 2024. *Pemain suling dan digiridu dari Saung Swara*